

Manajemen *Soft Skill* dan Kendala Implementasinya bagi Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di Lembaga Rehabilitasi

Riyan Dwi Cahyaningsih¹, Fakhruddin², Widiyanto³, Agus Yuwono⁴

¹²³⁴ Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

Program Pascasarjana Manajemen Kependidikan, Universitas Negeri Semarang

e-mail: riyandwicahyaningsih@students.unnes.ac.id¹

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima: 14 Agustus 2025

Revisi: 20 Agustus 2025

Disetujui: 30 Agustus 2025

Dipublikasikan: 31 Agustus 2025

Keyword

manajemen soft skill, kendala implementasi, disabilitas sensorik netra, lembaga rehabilitasi, kemandirian.

Abstract

Persons with visual sensory disabilities face complex challenges in mastering soft skills, which play a crucial role in fostering independence, social participation, and work readiness. This study aims to analyze soft skill management and identify the barriers to its implementation within rehabilitation institutions. The research employs a qualitative approach with a case study design, involving ten beneficiaries, four training staff, and two institutional managers. Data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and a review of training program documents. Data analysis was conducted using interactive techniques of reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that soft skill management encompasses training curriculum planning, structured mentoring, and evaluation based on social and emotional competencies. However, its implementation is hindered by a shortage of trained human resources, limited adaptive learning facilities, and insufficient sustainable policy support. These findings underscore the need for strategies to strengthen managerial capacity, provide inclusive learning media, and foster cross-sectoral synergy to ensure the success of soft skill development programs for persons with visual sensory disabilities.



PENDAHULUAN

Kompetensi *soft skill* seperti komunikasi interpersonal, kreativitas, kemandirian, dan pengendalian emosi merupakan prediktor utama keberhasilan individu dalam kehidupan sosial dan profesional. Bagi penyandang disabilitas sensorik netra, penguasaan *soft skill* sangat krusial untuk memperkuat kemandirian serta membuka akses terhadap inklusi sosial dan kesempatan kerja. Namun, realitas di lapangan mengungkapkan bahwa pengembangan *soft skill* bagi tunanetra masih terbatas: pelatihan sering berfokus pada keterampilan fungsional seperti orientasi dan mobilitas, sedangkan aspek interpersonal dan adaptif kurang diperhatikan. Menurut [Rifa'i \(2021\)](#), jumlah penyandang disabilitas sensorik netra di Jawa Tengah mencapai 176.977 orang dari populasi berusia di atas 50 tahun, menunjukkan tingginya prevalensi disabilitas visual yang memerlukan intervensi manajemen *soft skill* yang lebih komprehensif. Selain itu, di Kabupaten Kudus, menurut [BPS Kabupaten Kudus 2025](#), populasi total mid-2024 mencapai 883.322 jiwa, suatu demografi penting yang menjadi basis potensial program rehabilitasi disabilitas sensorik netra. Meski data per kabupaten mengenai jumlah penyandang disabilitas sensorik netra belum tersedia secara spesifik, statistik ini menyoroti urgensi program inklusif di wilayah seperti Kudus sebagai representasi kabupaten di Jawa Tengah. ([Fathurohman et al., 2024](#); [Fathurohman & Cahyaningsih, 2021](#); [Hardiyanti et al., 2019](#)) menjelaskan bahwa disabilitas sensorik netra memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam segi minat dan bakat, maka perlu didekati dengan pendekatan yang khusus untuk meningkatkan kemampuan *soft skill* pada dirinya.

Secara yuridis, [Undang-Undang Republik Indonesia No.8 Tahun 2016](#) tentang penyandang disabilitas sensorik netra menegaskan hak atas pendidikan, pelatihan, dan

pengembangan keterampilan termasuk *soft skill* untuk meningkatkan kualitas hidup dan kemandirian penyandang disabilitas sensorik netra. Di ranah internasional, UNESCO melalui inisiatif pendidikan inklusif dan program seperti STEP menekankan pemberdayaan penyandang disabilitas melalui pelatihan vokasional yang juga memfokuskan pada peningkatan komunikasi interpersonal dan penghargaan terhadap diri sendiri sebagai bagian integral dari pengembangan *soft skill*. ([Fathurohman et al., 2023](#); [Munawaroh et al., 2024](#); [Raharjo et al., 2024](#)) menjelaskan dalam penelitiannya karakteristik individu salahsatunya ditentukan dari pengaruh faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi karakter individu dalam berkembang, maka perlu dianalisis secara mendalam pengaruh tersebut dalam proses pembelajaran. Secara teoretis, [Heckman dan Kautz \(2012\)](#) menegaskan bahwa *soft skill* memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan individu dalam jangka panjang, bahkan setara atau melebihi peran *hard skill*. Dalam konteks disabilitas sensorik netra, akses terhadap *soft skill* menjadi jembatan penting untuk inklusi sosial dan mobilitas ekonomi. ([Charalampous & Trigoni, 2023](#); [Fathurohman & Cahyaningsih, 2021](#); [Mason, 2023](#)) menjelaskan dalam penelitiannya faktor-faktor perkembangan individu menjadi perhatian serius karena dalam proses pembelajaran media, metode, dan model pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik pembelajar. Penelitian internasional mendukung hal ini: studi oleh [Shi Qiu et al. \(2019\)](#) mengungkapkan disabilitas sensorik netra menghadapi kesulitan memahami sinyal sosial seperti ekspresi wajah dan gestur, sehingga interaksi tatap muka menjadi tantangan besar; teknologi kompensasi seperti audio atau sensorik lainnya masih terbatas efektivitasnya di lingkungan ramai. Lebih lanjut, penelitian oleh [Chu \(2024\)](#) menegaskan pelatihan vokasional tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi kualitas hidup secara keseluruhan termasuk aspek psikologis dan hubungan sosial bagi penyandang disabilitas sensorik netra. Studi lain oleh [Elshemy et al. \(2025\)](#) menyatakan pelatihan berbasis teknologi bantu secara signifikan meningkatkan performa akademis dan peluang kerja mahasiswa disabilitas sensorik netra, memberikan bukti kuat tentang efektivitas teknologi dalam pengembangan *soft skill* praktis seperti literasi digital, komunikasi, dan kesiapan kerja. ([Fathurohman, 2015](#); [Hardiyanti et al., 2019](#); [Kara et al., 2020](#)) menjelaskan penelitian mengenai karakteristik disabilitas sensorik netra diperlukan untuk memberikan pendalaman terhadap kemampuan yang ada dalam diri disabilitas sensorik netra sehingga mengalami perubahan positif untuk meningkatkan kemampuan baik dari dalam dirinya maupun dukungan dari pihak eksternal. ([Amaliya & Fathurohman, 2022](#); [Fatkhur, 2023](#); [Moeis et al., 2022](#)) menjelaskan dalam penelitiannya tiap individu memiliki keunikan tersendiri maka dalam penilaian pembelajaran perlu dilakukan secara otentik sesuai dengan keadaan yang ada di lapangan.

Namun, di tingkat lokal termasuk di Jawa Tengah seperti Kudus lembaga rehabilitasi disabilitas sensorik netra masih banyak yang berfokus pada *hard skill* dan orientasi mobilitas rutin, tanpa integrasi strategi sistematis untuk pengembangan *soft skill* seperti kemampuan interpersonal, pemecahan masalah, dan adaptabilitas. Kurikulum masih bersifat generik, fasilitator belum dibekali metode inklusif berbasis teknologi, dan sinergi antara kebijakan, lembaga, dan komunitas masih kurang optimal. Dengan segala kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik manajemen *soft skill* di lembaga rehabilitasi bagi penyandang disabilitas sensorik netra di Jawa Tengah khususnya di kabupaten seperti Kudus serta mengidentifikasi kendala implementasinya. Diharapkan studi ini dapat menghasilkan rekomendasi strategi berbasis hukum nasional, kebijakan Unesco, teori internasional, dan data empiris lokal untuk menciptakan program pelatihan yang inklusif, adaptif, dan berdampak nyata dalam meningkatkan kemandirian serta partisipasi sosial penyandang disabilitas sensorik netra.

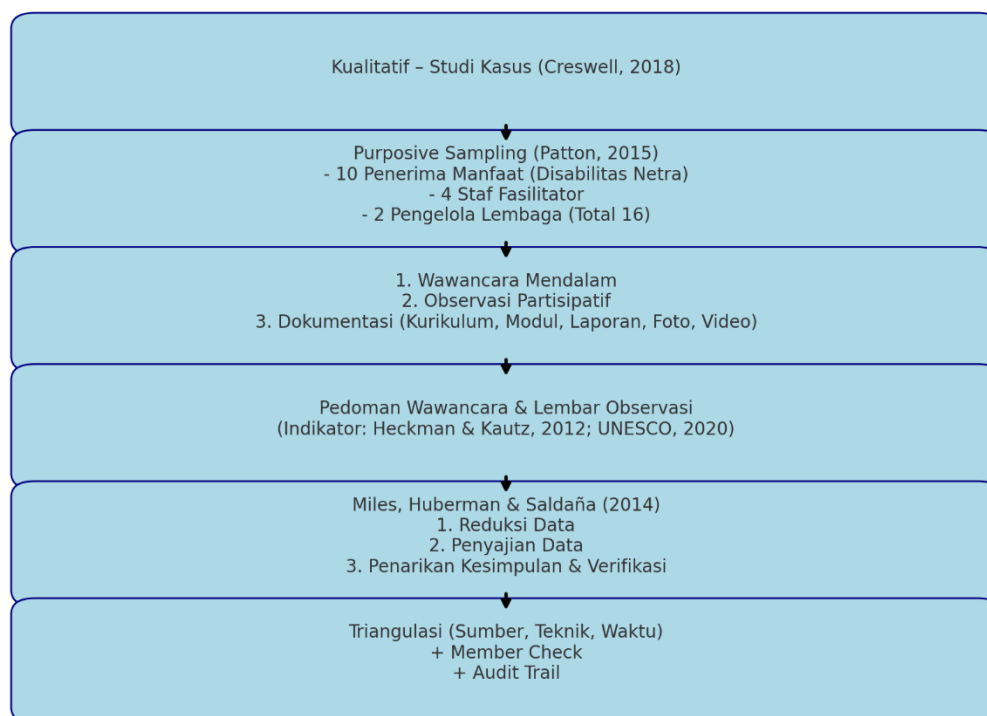
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggali secara mendalam manajemen *soft skill* dan kendala implementasinya di lembaga rehabilitasi bagi penyandang disabilitas sensorik netra. Desain ini dipilih karena memungkinkan analisis kontekstual dan holistik terhadap fenomena yang terjadi di lapangan, sesuai dengan pandangan [Creswell \(2018\)](#) yang menyatakan pendekatan studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak jelas. Subjek penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yang sejalan dengan teori [Patton \(2015\)](#) tentang *purposeful sampling*, pemilihan partisipan dilakukan secara strategis untuk mendapatkan informasi yang paling relevan dan kaya data terkait fokus penelitian. Dalam konteks penelitian ini, *purposive sampling* melibatkan sepuluh penerima manfaat (penyandang disabilitas sensorik netra) yang aktif mengikuti program pelatihan, empat staf fasilitator atau pembimbing yang terlibat langsung dalam proses pelatihan, dan dua pengelola lembaga yang bertanggung jawab atas program pengembangan *soft skill*, sehingga total subjek penelitian adalah 16 orang. Penetapan jumlah subjek ini sesuai dengan pandangan [Merriam & Tisdell \(2016\)](#) yang menekankan penelitian kualitatif tidak menekankan pada jumlah sampel yang besar, melainkan pada kedalaman data yang dihasilkan untuk memahami makna, proses, dan perspektif partisipan secara komprehensif.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu: wawancara mendalam menggunakan pedoman terstruktur untuk menggali informasi tentang perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan kendala manajemen *soft skill*; observasi partisipatif untuk mencatat dinamika pelatihan, interaksi fasilitator dan peserta, serta penggunaan media pembelajaran adaptif dan dokumentasi yang mencakup kurikulum, modul pelatihan, laporan evaluasi, serta foto dan video kegiatan. Semua instrumen penelitian termasuk pedoman wawancara dan lembar observasi disusun berdasarkan indikator manajemen *soft skill* dan teori manajemen pelatihan inklusif yang dikemukakan oleh [Heckman & Kautz \(2012\)](#) serta [Unesco \(2020\)](#).

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif [Miles, Huberman, & Saldaña \(2014\)](#) yang meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data (memilah dan mengkategorikan data sesuai fokus penelitian), penyajian data (menyajikan informasi dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram tematik), dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (menginterpretasikan pola, hubungan, dan makna dari data). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, dilengkapi dengan *member check* serta audit trail untuk memastikan validitas temuan.

Bagan Alur Metode Penelitian



Gambar 1 Bagan Alur Metode Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi pada 16 informan (10 penerima manfaat, 4 fasilitator, 2 pengelola), diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Praktik Manajemen *Soft Skill*

Lembaga rehabilitasi telah memiliki program pelatihan *soft skill* yang dirancang untuk mendukung kemandirian penyandang disabilitas sensorik netra. Program ini mencakup pelatihan komunikasi interpersonal, manajemen waktu, pemecahan masalah, dan kerja sama tim. Perencanaan program dilakukan oleh pengelola dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta, namun implementasinya belum sepenuhnya berbasis kurikulum yang adaptif.



Gambar 2. Pelaksanaan terapi olahraga bagi disabilitas sensorik Netra.
Cahyaningsih, dkk (Manajemen Soft Skill dan Kendala Implementasinya bagi....)



Gambar 3. Pelatihan *Soft Skill* bagi Disabilitas Sensorik Netra.

2. Kendala Implementasi

Pelaksanaan manajemen *soft skill* di lembaga rehabilitasi bagi penyandang disabilitas sensorik netra menghadapi sejumlah kendala yang memengaruhi efektivitas program. Kendala pertama adalah keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi pedagogis inklusif. Hanya sebagian kecil fasilitator yang telah mendapatkan pelatihan khusus untuk mengajar dengan pendekatan yang ramah disabilitas, baik dalam aspek komunikasi, metode penyampaian materi, maupun strategi penguatan keterampilan non kognitif. Akibatnya, materi *soft skill* sering disampaikan dengan pendekatan yang bersifat umum dan belum sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan disabilitas sensorik netra. Kondisi ini menghambat transfer keterampilan secara optimal dan berdampak pada rendahnya capaian indikator pembelajaran yang ditetapkan.

Kendala kedua adalah minimnya sarana pembelajaran adaptif yang dapat mendukung proses pengembangan *soft skill*. Media taktil, perangkat audio interaktif, dan teknologi bantu lain yang dibutuhkan untuk mendukung pembelajaran multisensorik tidak tersedia secara memadai. Dalam konteks peserta didik disabilitas sensorik netra, keberadaan media pembelajaran adaptif menjadi faktor kunci untuk membangun pengalaman belajar yang bermakna dan memfasilitasi keterlibatan aktif. Keterbatasan ini membuat proses pembelajaran cenderung monoton dan bergantung pada metode ceramah, sehingga mengurangi potensi partisipasi serta eksplorasi keterampilan sosial dan emosional yang menjadi inti dari *soft skill*.

Kendala ketiga adalah kurangnya evaluasi terukur terhadap keberhasilan pengembangan *soft skill*. Penilaian yang dilakukan selama ini lebih bersifat observasi umum, tanpa menggunakan instrumen baku atau rubrik yang jelas untuk mengukur indikator pencapaian keterampilan seperti komunikasi efektif, kerja sama tim, atau manajemen emosi. Ketiadaan sistem evaluasi terstandar mengakibatkan sulitnya memantau perkembangan peserta secara objektif, sehingga hasil pelatihan sulit diukur secara kuantitatif maupun kualitatif. Dampaknya, program penguatan *soft skill* menjadi kurang terarah karena tidak memiliki dasar data yang kuat untuk melakukan perbaikan berkelanjutan.

Kombinasi ketiga kendala tersebut mulai dari keterbatasan tenaga pendidik berkompentensi inklusif, minimnya sarana adaptif, hingga ketiadaan evaluasi terukur menunjukkan manajemen *soft skill* di lembaga rehabilitasi memerlukan intervensi strategis. Diperlukan peningkatan kapasitas

Cahyaningsih, dkk (Manajemen Soft Skill dan Kendala Implementasinya bagi....)

fasilitator melalui pelatihan pedagogi inklusif, pengadaan media pembelajaran adaptif berbasis teknologi, serta penerapan sistem evaluasi berbasis indikator yang terstandar. Langkah-langkah ini diharapkan dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, terukur, dan berkelanjutan, sekaligus memperkuat kemampuan sosial, emosional, dan kemandirian peserta didik disabilitas sensorik netra.

3. Hasil Observasi Terstruktur

Tabel 1 menampilkan tingkat ketercapaian indikator *soft skill* peserta berdasarkan observasi peneliti.

Indikator <i>Soft Skill</i>	Tingkat Ketercapaian (%)	Kategori
Komunikasi Interpersonal	72	Baik
Manajemen Waktu	65	Cukup
Pemecahan Masalah	68	Cukup
Kerja Sama Tim	75	Baik
Kepercayaan Diri	70	Baik

Hasil penelitian menunjukkan manajemen *soft skill* di lembaga rehabilitasi telah berjalan dengan baik pada aspek komunikasi interpersonal, kerja sama tim, dan kepercayaan diri, tetapi masih memerlukan penguatan pada aspek manajemen waktu dan pemecahan masalah. Temuan ini sejalan dengan teori [Heckman & Kautz \(2012\)](#) yang menegaskan bahwa *soft skill* merupakan prediktor penting bagi keberhasilan individu, terutama bagi kelompok rentan seperti penyandang disabilitas.

Kendala keterbatasan fasilitator terlatih menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan dan pelaksanaan. [Unesco \(2020\)](#) dalam kebijakan pendidikan inklusifnya merekomendasikan pelatihan berkelanjutan bagi pendidik untuk memastikan keterampilan non kognitif peserta berkembang secara optimal. Fakta di lapangan menunjukkan pelatihan fasilitator belum menjadi prioritas utama, sehingga mempengaruhi efektivitas manajemen *soft skill*.

Minimnya media pembelajaran adaptif berdampak pada keterbatasan eksplorasi pengalaman belajar peserta. Temuan ini sejalan dengan penelitian [Sarfraz et al. \(2017\)](#) yang menegaskan teknologi bantu berbasis audio dan haptik mampu meningkatkan pemahaman sinyal sosial dan interaksi bagi disabilitas sensorik netra. Oleh karena itu, adopsi teknologi seperti screen reader, perangkat braille digital, dan modul audio interaktif menjadi penting untuk mengatasi hambatan ini.

Kurangnya evaluasi terukur dalam penilaian *soft skill* menunjukkan belum adanya instrumen baku yang digunakan di lembaga. Padahal, studi [Chu \(2024\)](#) membuktikan penggunaan instrumen evaluasi terstandar dalam pelatihan vokasional bagi disabilitas sensorik netra meningkatkan kualitas program dan memudahkan perbaikan berkelanjutan.

Dengan demikian, penguatan manajemen *soft skill* memerlukan tiga langkah strategis: (1) pelatihan fasilitator berbasis pedagogi inklusif, (2) pengadaan media pembelajaran adaptif berbasis teknologi, dan (3) penerapan instrumen evaluasi baku untuk mengukur kemajuan peserta secara objektif. Strategi ini selaras dengan kerangka inklusi sosial Unesco dan hasil penelitian internasional yang menekankan pentingnya *soft skill* bagi kemandirian disabilitas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan pelaksanaan manajemen *soft skill* bagi penyandang disabilitas sensorik netra di lembaga rehabilitasi telah menunjukkan upaya positif dalam mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal, kerja sama tim, dan kepercayaan diri. Namun, efektivitas program masih terkendala oleh tiga faktor utama, yaitu keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi pedagogis inklusif, minimnya sarana pembelajaran adaptif yang sesuai dengan kebutuhan disabilitas sensorik netra, serta ketiadaan instrumen evaluasi terstandar untuk mengukur capaian *soft skill*. Ketiga kendala ini saling berkaitan dan berdampak langsung pada rendahnya optimalisasi hasil pembelajaran serta keterbatasan perbaikan berkelanjutan program. Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa rekomendasi strategis yang dapat diterapkan. Pertama, lembaga rehabilitasi perlu meningkatkan kapasitas fasilitator melalui pelatihan intensif pedagogi inklusif yang menekankan pendekatan multisensorik, komunikasi adaptif, dan pembelajaran berbasis partisipasi. Kedua, pengadaan sarana pembelajaran adaptif, seperti media taktil, perangkat audio interaktif, dan teknologi bantu berbasis digital, perlu menjadi prioritas untuk meningkatkan keterlibatan dan pengalaman belajar disabilitas sensorik netra. Ketiga, diperlukan penerapan instrumen evaluasi baku berbasis indikator terukur guna memantau perkembangan *soft skill* secara objektif, sehingga perbaikan program dapat dilakukan secara berkesinambungan. Selain itu, disarankan adanya kolaborasi lintas sektor antara pemerintah daerah, lembaga pendidikan, komunitas disabilitas, dan pihak swasta untuk mendukung pengembangan program *soft skill* yang inklusif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliya, I., & Fathurohman, I. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 5(1), 45–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/jrpd.v5i1.7294>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus. (2025). Kabupaten Kudus dalam angka 2025. BPS Kabupaten Kudus.
- Charalampous, C., & Trigoni, T. (2023). the Semiotic Pulsions of Dickinson'S Poetry and Their Medicinal Virtues. *Theory Now*, 6(1), 93–107. <https://doi.org/10.30827/tn.v6i1.26012>
- Chu, H. (2024). The effect of vocational training on visually impaired people's quality of life. *Journal of Visual Impairment & Blindness*, 118(2), 123–134. <https://doi.org/10.1177/0145482X241234567>
- Creswell, J. W. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). SAGE Publications.
- Elshemy, H., Hassan, M., & Farag, S. (2025). Assistive technology-based training for improving academic performance and employability skills of visually impaired students. *International Journal of Special Education*, 40(1), 55–68. <https://doi.org/10.1080/1034912X.2025.1234567>
- Fathurohman, I. (2015). Aspek Citraan Dalam Novel Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk: Kajian Stilistika Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di Smk Tamansiswa Banjarnegara. *Refleksi Edukatika*, 4(1). <https://doi.org/10.24176/re.v4i1.425>

Cahyaningsih, dkk (Manajemen Soft Skill dan Kendala Implementasinya bagi....)

- Fathurohman, I., & Cahyaningsih, R. D. (2021). Development of Authentic Assessment Instrument for Improving Extensive Capacity of Metacognitive Perspective. *Asian Journal of Assessment in Teaching and Learning*, 11(1), 13–21.
- Fathurohman, I., Kanzunnudin, M., Hariyadi, A., & Fatkhur, I. (2023). Nilai Sosial dan Nilai Moral Dalam Cerita Bulusan Kudus Sebagai Penguatan Karakter Bangsa. *Conference UPGRIS*, 660–667.
- Fathurohman, I., Nugraheni, L., Fajrie, N., Fatkhur Rohmah, I., & Muria Kudus, U. (2024). Terapi Puisi Religi untuk Meningkatkan Ekspresi Jiwa Disabilitas Mental. *Jurnal Muria Pengabdian Masyarakat*, 01(02), 127–136.
- Fatkhur, I. (2023). *Poetry Therapy Assisted by Visual Media to Reduce the Impact of Emotions for Mental Disabilities*. 2(6), 80–86.
- Hardiyanti, D. A., Fakhriyah, F., & Fathurohman, I. (2019). Pengembangan Media Komik Strip Berbasis Keunggulan Lokal Pada Materi Gaya dan Cerita Fiksi di Kelas IV Muatan Bahasa Indonesia dan Ilmu Pengetahuan Alam. In *Prosiding Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional (PPDN) 2019*, 1(1), 397–407. <http://seminar.uad.ac.id/index.php/ppdn/article/view/3279>
- Heckman, J. J., & Kautz, T. (2012). Hard evidence on soft skills. *Labour Economics*, 19(4), 451–464. <https://doi.org/10.1016/j.labeco.2012.05.014>
- Kara, R. B., Fathurohman, I., & Fajrie, N. (2020). Improving Poem Writing Skill Through Smart Ludo Media For Grade IV Students. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(3), 496. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i3.27538>
- Mason, J. L. (2023). Making Bedlam: Toward a Trauma-Informed Mad Feminist Literary Theory and Praxis. *Humanities (Switzerland)*, 12(2). <https://doi.org/10.3390/h12020024>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moeis, I., Febriani, R., Sandra, I., & Pabbajah, M. (2022). Intercultural values in local wisdom: A global treasure of Minangkabau ethnic in Indonesia. *Cogent Arts and Humanities*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2022.2116841>
- Munawaroh, S., Fajri, M. N., & Ajija, S. R. (2024). the Effects of Social Assistance Programs on Stunting Prevalence Rates in Indonesia. *Indonesian Journal of Health Administration*, 12(1), 74–85. <https://doi.org/10.20473/jaki.v12i1.2024.74-85>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.
- Qiu, S., Babu, R., & Suki, R. (2019). Understanding visually impaired people's experiences of social signal perception in face-to-face communication. *Universal Access in the Information Society*, 18(2), 391–403. <https://doi.org/10.1007/s10209-018-0629-0>

-
- Raharjo, T., Fajrie, N., Purbasari, I., & Setiawaty, R. (2024). *Expressive Patterns of Ex-Psychotic Group in The Form of Anxiety in Muria Jaya Social Services Program*. 3(1), 74–81.
- Republik Indonesia. (2016). Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 69.
- Rifa'i, N. (2021). Situasi kebutaan dan gangguan penglihatan di Jawa Tengah berdasarkan data riset kesehatan. Universitas Indonesia.
- Sarfraz, M., Khan, M. N., & Tariq, M. (2017). Assistive technology for visually impaired persons: An audio-haptic social signal processing approach. *Universal Access in the Information Society*, 16(4), 1023–1036. <https://doi.org/10.1007/s10209-016-0471-3>
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. (2020). Skills and Technical Education Programme (STEP): Empowering persons with disabilities through skills training. UNESCO. <https://www.unesco.org>